338.707
Sri
p
2006

PENGARUH HARGA JUAL TERHADAP KEUNTUNGAN INDUSTRI ROTI DI KOTA PALEMBANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT PERPUSTAKAAN

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat – Syarat

Guna Mencapai Gelar

Sarjana Ekonomi

R. 14069/14430

Disusun Oleh :

Intan Sriwidari

01013120035

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2006

Motto :

"Aku berpikir, karena itu aku ada" (Descartes)

Kupersembahkan Kepada :

Kedua Orang-Tuaku

Adikku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku, terima kasih atas semua perhatian, waktu, pengorbanan, dan cinta yang tak akan tergantikan dengan sesuatu apapun juga.
2. Adikku, terima kasih atas inspirasi yang telah diberikan untuk kehidupan kita.
3. Keluarga besarku di Palembang, Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang, dan Bali, terima kasih atas dorongan semangat yang telah diberikan selama ini.
4. Dr. Syamsurijal AK selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Dosen Pembimbing Skripsi yang berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. M. Teguh, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. Suhel, M. Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan yang membantu dan memberi bimbingan bagi penulis dalam menyelesaikan masa studi.

7. Sahabat-sahabat terbaikku di Ekonomi Pembangunan, 01-27, 01-46, 01-50, 01-52, 01-55, terima kasih atas kebersamaan yang telah kita lalui bersama.
8. Seluruh kawan-kawan Ekonomi Pembangunan khususnya EP-01.
9. Kawan-kawan semesta perlawanan FMN UNSRI dan FMN Palembang.
10. Kawan-kawan BEM FE dan Himepa.
11. Sahabat-sahabat setiaku.
12. Pihak-pihak yang membantu dan ikut terlibat baik dalam penyelesaian akademik maupun skripsi penulis.
13. Lelaki-lelakiku.

Palembang, Februari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul i
Halaman Persetujuan Skripsi ii
Halaman persembahan iii
Kata Pengantar iv
Daftar Isi vi
Daftar Tabel viii
Abstrak ix

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Landasan Teori 6
1.6 Penelitian Terdahulu 14
1.7 Metodologi Penelitian 15
1.7.1 Ruang Lingkup Penelitian 15
1.7.2 Metode Pengambilan Data 16
1.7.2.1 Jenis Data 16
1.7.2.2 Teknik Sampling dan Pengumpulan Data 16
1.8 Teknik Analisis 18
1.9 Batasan Variabel 20
1.9.1 Definisi Konsepsional 20
1.9.2 Definisi Operasional 20

UPT. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
No. DAFTAR : 060450
TANGGAL : 29 MAR 2006

BAB II TINJAUAN UMUM INDUSTRI ROTI DI KOTA PALEMBANG 22

II.1 Produsen Dan Tenaga Kerja 22

II.2 Modal 25

II.3 Proses Produksi 28

II.4 Distribusi Output Dan Harga Jual Roti 37

BAB III PENGARUH HARGA JUAL TERHADAP KEUNTUNGAN 42

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 53

IV.I Kesimpulan 53

IV.2 Saran 54

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel II.2.1 Jumlah dan Persentase Produsen Roti Menurut Besarnya Modal Usaha 26

Tabel II.2.2 Jumlah dan Persentase Modal Produsen Roti Berdasarkan Jumlah Produksi 26

Tabel II.3.1 Harga Rata-Rata Bahan Baku, Bahan Penolong, Bahan Bakar, dan Tenaga Kerja Yang Digunakan dalam Proses Produksi 35

Tabel II.3.2 Jenis dan Jumlah Rata-Rata Peralatan Yang Dipakai dalam Pembuatan Roti 36

Tabe III.4.1 Jumlah Unit Usaha Industri Roti Berdasarkan Lokasi Kecamatan 38

Tabel II.4.2 Jenis Dan Jumlah Rata-Rata Peralatan Yang Dipakai Pengusaha Roti Dalam Pemasaran 40

Tabel II.4.3 Harga Jual Rata-Rata Roti Untuk Setiap Jenis Rasa 41

Tabel III.1 Jumlah Produksi Industri Roti Di Kota Palembang..... 43

Tabel III.2 Biaya Rata-Rata Produksi Roti per buah 46

Tabel III.3 Harga Roti Berdasarkan Jenis Pada Industri Roti Di Kota Palembang 48

Tabel III.4 Pendapatan dan Keuntungan Industri Roti Di Kota Palembang..... 49

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagimana harga jual industri roti di kota Palembang dan menganalisis pengaruh harga jual roti terhadap keuntungan industri roti di kota Palembang untuk .

Ruang lingkup penelitian ini pembahasannya dibatasi pada pengamatan pengaruh harga terhadap keuntungan industri roti di kota Palembang. Pemilihan dikarenakan antara harga jual dan keuntungan ada hubungan positif. Semakin tinggi harga jual maka semakin tinggi pula keuntungan. Selain itu harga jual yang rendah tidak selalu berarti keuntungan rendah, keuntungan satuan bisa rendah namun keuntungan total menjadi tinggi. Oleh sebab itu, perlu dikaji kembali hal tersebut sehingga diperoleh gambaran yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. Penelitian ini dilakukan di kota Palembang karena industri pangan di kota Palembang paling tinggi jumlahnya di Sumatera Selatan.

Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa pengaruh harga jual terhadap keuntungan mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan karena keuntungan juga dipengaruhi faktor-faktor lain seperti ongkos produksi dan permintaan.

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industrialisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah tidak hanya dengan mendirikan industri-industri besar tetapi juga dengan melakukan pembinaan dan pengembangan industri kecil dan menengah. Dalam rangka memperluas pemerataan dan memantapkan landasan pembangunan industri. Peranan industri kecil, industri kerajinan, industri rumah tangga, termasuk kegiatan informal dan tradisional terus didorong perkembangannya. Hal tersebut sesuai dengan azas kesempatan berusaha dengan distribusi pendapatanyang relatif lebih merata bagi kemakmuran masyarakat (Tambunan,1999:9)

Industri kecil mempunyai akar yang kokoh baik dilihat dari sejarahnya maupun dari segi pasar produknya. Faktor-faktor yang memperkokoh keberadaan industri kecil antara lain keterampilan, tradisi, budaya, kebutuhan konsumen lokal, sumber daya lokal yang relatif murah dan dalam beberapa hal sulit ditiru secara mekanis (Tambunan 1999:10). Dengan meningkatnyajumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun, maka timbul dampak ketenagakerjaan dimana lapangan kerja belum mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia. Untukmengatasi masalah tersebut, maka sebagai alternatif pemerintah telah berusaha menumbuh kembangkan industri kecil yang diketahui padat karya dan mampu menyerap tenaga kerja karena

sifatnya menciptakan lapangan kerja setidak-tidaknya bagi diri sendiri (Humaidi dan Hasibuan,1989:9-100)

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia,Industri kecil di Indonesia dibagi dalam lima cabang usaha,yaitu pengolahan pangan, sandang dan kulit, kimiadan bahan bangunan, kerajinan umum dan logam dasar.Setiap cabang usaha memiliki perkembangan masing masing di wilayah Indonesia.

Perkembangan industri khususnya industri kecil di Sumatera Selatan mempunyai potensi yang baik karena didukung dengan tersedianyqa faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, didukung sarana dan prasarana yang relatif baik dalam pelaksanaan proses produksi. Dari tahun 1989 hingga tahun 2004 jumlah unit usaha industri kecil dan menengah mengalami peningkatan tiap tahunnya. Walaupun sempat terjadi penurunan unit usaha pada tahun 1999 sebesar 1,41 % dari tahun sebelumnya yaitu tahun 1998.Penurunan tersebut akibat krisis ekonomi yang terjadi. (Deperindag Sumatera Selatan,2004).

Di Propinsi Sumatera Selatan, industri kecil tersebut umumnya lebih banyak bergerak di bidang pengolahan industri pangan baik dilihat dari unit usaha maupun tenaga kerja. Persentase unit usaha industri pangan Sumatera Selatan pada tahun 2004 sebesar 48,61% dengan kemampuan menyerap tenaga kerja sebanyak 44% dari total jumlah unit usaha dan total jumlah tenaga kerja pada aneka industri kecil yang ada di Sumatera Selatan (Deperindag Sumatera Selatan,2004). Banyaknya unit usaha pada industri kecil disebabkan salah satunya adalah karena krisis ekonomi. Situasi ini mendorong masyarakat mencari tambahan penghasilan melalui wirausaha di bidang

industri kecil. Sebagai alternatif pilihan pertama masyarakat adalah industri pangan. Kondisi ini disebabkan karena teknologi pengolahan pangan cukup mudah dipahami, biaya produksinya murah, pemasaran produk pangan mudah dan banyak diminati oleh masyarakat.

Salah satu industri kecil sektor pangan yang banyak terdapat di Sumatera Selatan khususnya Palembang adalah industri roti. Jenis komoditi roti memiliki pangsa pasar yang tersendiri di dalam masyarakat. Roti merupakan salah satu komoditi yang banyak disukai masyarakat karena disamping rasanya enak juga harganya yang dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat luas. Hal ini terbukti dari jumlah unit usaha industri roti paling banyak dibandingkan dengan 21 cabang industri pangan lainnya di kota Palembang yaitu sebesar 22,43%. (Deperindag Sumatera Selatan,2004).

Di Palembang, letak lokasi usaha roti tersebar di seluruh kecamatan di kota Palembang. Jumlah usaha industri roti terdapat pada sentra Ilir Timur I sebanyak 30 unit usaha (45,45%) dan sebagian kecil lainnya tersebar di luar sentra ini sehingga total keseluruhan unit usaha roti yang ada di Palembang sebanyak 66 unit usaha .(Deperindag Sumatera Selatan,2004).

Investasi industri roti di kota Palembang menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan cabang industri pangan lainnya yaitu sebesar 1.160.111,5, posisi kedua adalah industri kecap dengan investasi sebesar 1.095.170, selanjutnya industri mie sebesar 295.707,8, (Deperindag Kota Palembang,2004).

Meskipun jenis kesulitan utama yang dialami oleh industri kecil di kota Palembang khususnya industri pangan adalah modal, pemasaran, energi, bahan baku, dan pengupahan. Masalah modal paling banyak dialami oleh industri kecil di kota Palembang umumnya,dan industri pangan di kota Palembang khususnya.

Bahan baku utama pembuatan roti adalah gandum. Roti terdiri dari berbagai rasa dengan tingkat harga yang berbeda yang akan menyebabkan tingkat keuntungan yang berbeda pula. Industri roti ini menghadapi persaingan yang cukup ketat dalam memperebutkan pasar, tidak hanya bersaing dengan produsen yang memproduksi produk sejenis tetapi juga dengan produk makanan yang lain.

Selanjutnya, dilihat dari sisiharga jual, terdapat perbedaan harga jual pada setiap perusahaan. Menurut data lapangan yang didapat, masing-masing perusahaan roti menetapkan tingkat harga yang berbeda pada setiap jenis roti menurut rasa, walaupun ada beberapa perusahaan roti yang menenetapkan harga yang sama pada satu jenis roti dengan perusahaan lainnya. Misalnya pada jenis roti coklat, French Bakery menetapkan harga sebesar Rp.4500,-/buah, sedangkan Harmony Bakery menetapkan harga yang sama dengan La Rose Bakery yaitu Rp.3500,-/buah. Selanjutnya Danish Bakery dan Queen Bakery menetapkan harga yang sama yaitu Rp.3000,-. Perbedaan harga erat kaitannya dengan tingkat keuntungan yang diperoleh. Harga yang tinggi mengakibatkan tingkat keuntungan yang tinggi, sebaliknya harga yang rendah mengakibatkan keuntungan yang rendah pula. Meskipun demikian, hal ini tidak sepenuhnya berlaku. Adakalanya harga yang rendah

ada kaitannya dengan strategi bisnis guna menguasai pasar. Harga yang tinggi atau yang rendah sering berhubungan juga dengan ongkos produksi.

Untuk itu penelitian ini menelusuri kembali **"PENGARUH HARGA JUAL TERHADAP KEUNTUNGAN INDUSTRI ROTI DI KOTA PALEMBANG".**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga jual pada industri roti di kota Palembang ada beberapa permasalahan yang dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1.Bagaimanakah keadaan harga jual roti di kota Palembang?

2.Bagaimanakah pengaruh harga jual roti terhadap keuntungan industri roti di kota Palembang?

Perbedaan harga pada setiap jenis roti menyebabkan keuntungan yang berbeda pada setiap jenis roti dalam industri roti di kota Palembang. Umumnya semakin tinggi harga jual maka semakin tinggi tingkat keuntungannya.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui :

1.Mengetahui keadaan harga jual roti di kota Palembang

2.Mengetahui pengaruh harga jual roti terhadap keuntungan industri roti di kota Palembang.

1.4.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Akademis : memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan dan memberi masukan yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai industri kecil.
2. Operasional : memberikan masukan kepada industri kecil umumnya dan pengusaha roti khususnya, seberapa besar harga jual dapat mempengaruhi keuntungan.

1.5.Landasan Teori

Pasar persaingan monopolistik dapat didefinisikan sebagai suatu pasar dimana terdapat banyak produsen yang menghasilakan barang yang berbeda corak (diferensiasi produk). Ciri-ciri selengkapnya dari pasar persaingan monopolistik adalah seperti diuraikan di bawah ini (Hasibuan, 1994:46-53) :

1. Terdapat banyak penjual

   Dalam struktur pasar ini terdapat cukup banyak penjual tetapi tidak sebanyak yang terdapat dalam pasar persaingan sempurna.
2. Barangnya bersifat berbeda corak (diferensiasi produk)

   Ciri ini merupakan sifat yang pentung dalam membedakan pasar persaingan monopolistik dengan pasar persaingan sempurna. Produksi dalam pasar persaingan monopolistik berbeda coraknya dan secara fisik

tidak mudah dibedakan di antara produksi satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Perbedaan inilah yang menjadi sumber dari adanya kekuasaan memonopoli dalam bentuk pasar ini walaupun kecil. Perusahaan mempunyai sedikit kekuasaan mempengaruhi harga.

3. Untuk dapat masuk ke dalam industri relatif mudah

   Hambatan yang dihadapi antara lain adalah, *Pertama* : modal yang diperlukan relatif besar bila dibandingkan dengan pasar persaingan sempurna. *Kedua* : harus menghasilkan produk yang berbeda corak untuk menguasai pasar.

   Penentuan harga pada pasar persaingan monopolistik mengandung unsur-unsur monopoli dan persaingan sempurna. Aspek monopoli dari persaingan monopolistik ditelaah dalam jangka pendek. Dengan tingkat permintaan D1 dan penerimaan marginal MR1, maka output optimum Q1 akan diperoleh pada titik dimana MR1=MC. Disini, laba monopoli jangka pendek diterima. Laba tersebut mungkin sebagai hasil pengenalan suatu produk baru atau karena adanya permintaan yang sangat tinggi. Namun demikian, sejalan dengan waktu, persaingan akan terangsang oleh adanya laba monopoli jangka pendek ini, dan banyak perusahaan-perusahaan baru yang akan memasuki industri tersebut. Oleh karena ada itu ada aspek persaingan dari persaingan monopolistik akan tampak dalam jangka panjang. Jika semakin banyak perusahaan yang masuk memasuki industri tersebut dan menawarkan barang pengganti yang sangat dekat (tetapi tidak

sempurna), maka pangsa pasar dari perusahaan yang pertama akan menurun. Dalam keadaan seimbang, sebuah perusahaan yang bersifat persaingan monopolistis tidak akan pernah beropersi pada titik minimum kurva AC. Kurva permintaannya berslope menurun, maka ia bisa bersinggungan dengan kurva AC pada satu titik diatas titik minimum kurva AC. Ini bukan berarti industri yang bersifat persaingan monopolistik tidak efisien. Kurva permintaan yang berslope menurun tersebut menunjukkan bahwa beberapa konsumen menilai produk perusahaan tertentu lebih tinggi daripada produk-produk produsen lainnya. Jika jumlah produsen tersebut dikurangi mungkin oleh pemerintah sehingga semua perusahaan yang tinggal bisa beroperasi pada titik minimum mereka, maka sebagian konsumen akan menderita kerugian (penurunan kesejahteraan), karena keragaman produk yang mereka inginkan tidak akan tersedia lagi. *(Lincolin Arsyad,1988 :251).*

Menurut *Chamberlein* pada tahun 1933, asumsi bahwa tidak adanya reaksi langsung oleh para pesaing harusnya tidak ditanggapi sebagai akibat dari independensi di antara perusahaan-perusahaan dalam pasar persaingan monopolistik karena independensi dalam penetapan harga hanya ada pada pasar persaingan sempurna. Namun faktor-faktor penentu permintaan dan biaya mempunyai pengaruh yang serentak terhadap semua perusahaan, yang seringkali membuat harga cenderung menjadi sama di antara perusahaan-perusahaan tersebut. *(James L. Pappas, 1995 :210)*

Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan pada suatu produk atau jasa atau sejumlah nilai yang konsumen tukarkan untuk memperoleh manfaat kepemilikan atau penggunaan produk atau jasa tersebut. Jadi harga adalah perbandingan sejumlah uang yang dikorbankan dengan barang atau jasa yang diterima. Harga akan berada pada suatu tempat antara satu yang terlalu rendah untuk menghasilkan keuntungan dan satu yang terlalu tinggi untuk menghasilkan permintaan. Tiga pertimbangan utama dalam menetapkan harga jual yaitu harga pesaing, harga barang pengganti, penilaian konsumen terhadap ciri khusus produk. Biaya pada harga pesaing dan harga barang substitusi akan menetukan harga dasar sedangkan penilaian konsumen akan membentuk harga tertinggi. *(Kottler 1997: 265)* Terdapat kompleksitas tambahan dalam keputusan penetapan harga ketika perusahaan menjual produknya di beberapa pasar. Keberadaan lebih dari satu pasar atau kelompok konsumen menimbulkan kemungkinan diskriminasi harga atau praktek penetapan harga yang yang berbeda di berbagai pasar. Diskriminasi harga terdapat ketika kelompok pelanggan yang berbeda dikenakan harga yang berbeda untuk produk yang sama, atau ketika perbedaan harga tidak proporsional dengan perubahan dalam biaya untuk sebuah perusahaan dengan berbagai produk. Dengan kata lain, diskriminasi harga terjadi ketika harga produk pada perusahaan yang berbeda tidak berkaitan dengan perbedaan dalam biaya produksi dan distribusi. Dengan diskriminasi harga, persentase keuntungan yang yang diwujudkan bervariasi dari satu pelanggan ke pelanggan lain. *(James L. Pappas, 1995 : 231)*

Tingkat atau derajat sampai sejauh mana sebuah perusahaan dapat terlibat dalam diskriminasi harga dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Dalam diskriminasi harga derajat pertama, perusahaan memperoleh jumlah maksimum yang rela dibayar oleh setiap pembeli untuk produknya. Perusahaan menetapkan harga setiap unit keluaran secara terpisah di tingkat sebagaimana ditunjukkan sabagai jumlah yang berurutan di sepanjang kurva permintaan. Akibatnya, kurva permintaan menjadi kurva pendapatan marginal perusahaan. Diskriminasi harga derajat kedua, yang merupakan jenis diskriminasi harga yang lebih sering diterapkan, melibatkan penetapan harga atas dasar jumlah yang dibeli. Umumnya, harga dikelompokkan, dengan harga tinggi dikenakan untuk unit pertama yang dibeli oleh setiap konsumen dan harga yang lebih rendah ditetapkan unit atau kelompok yang berikutnya. Tetapi diskriminasi harga dalam arti ekonomi adalah perbedaa yang tidak dapat dikaitkan dengan perbedaan biaya.Bentuk diskriminasi harga yang paling umum diamati adalah diskriminasi harga derajat ketiga, terjadi ketika sebuah perusahaan memisahkan pelanggan- pelanggannya ke dalam beberapa kelompok dan menetapkan harga yang berbeda untuk setiap kelompok.*(James L.Pappas, 1995 :233)*

Metode penetapan harga yang paling mendasar adalah menambahkan penambahan (*mark up)* yang standar terhadap biaya produksi yang disebut dengan harga *mark up.* Penetapan harga *mark up* adalah penetapan harga dengan memperkirakan biaya rata-rata produksi yang terdiri dari biaya variabel rata-rata dan biaya tetap rata-rata. Selanjutnya menambahkan *mark up* standar untuk keuntungan dalanm presentasi tertentu dari harapan penjualan produk. Perusahaan yang

memperkenalkan suatu produk baru sering menetapkan harga yang tinggi dengan harapan dapat menutupi biaya secepat mungkin *(Kottler, 1997:267).*

Sama halnya dengan *Kottler, Salvatore* juga berpendapat bahwa, metode penetapan harga yang paling mendasar untuk mendapatkan keuntungan adalah menambahkan biaya (*markup)* yang standar terhadap biaya total rata-rata untuk menghasilkan suatu produksi yang disebut dengan *harga markup*. Penetapan harga *mark up* adalah penetapan harga dengan memperkirakan biaya variabel rata rata produksi, selanjutnya menmbahkan biaya tambahan atau *markup* standar untuk keuntungan dalam persentase tertentu dengan harapan penjualan produk. Perusahaan yang memperkenalkan suatu produk baru sering menetapkan harga yang tinggi dengan harapan dapat menutup biaya secepat mungkin.

Menurut *Nicholson* (1995),Teknik penetapan harga *markup* adalah sebagai berikut: pertama, manajemen menghitung biaya total rata-rata untuk memproduksi tingkat keluaran yang normal, pada biaya ini kemudian ditambahkan *markup* laba untuk sampai pada harga jual. Biasanya *markup* laba ini merupakan angka persentase terhadap biaya rata-rata, yang berarti bahwa harga jual adalah harga sekian kali biaya rata-rata. *(James L.Pappas, 1995 :240)*

Pada prakteknya, penetapan haga dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:*marginalist pricing* dan *markup pricing*. Bila *markup* merupakan penetapan harga dengan menambahkan biaya tambahan dalam persentase terrtentu untuk menutup biaya langsung dan kontribusi laba,maka *marginal pricing* adalah penetapan harga dimana MR=MC. Dimana Biaya marginal yaitu tambahan dalam biaya yang

diakibatkan karena tambahan produksi sebesar satu unit. Sedangkan Pendapatan marginal adalah tambahan pendapatan yang diakibatkan karena tambahan satu unit produksi. (*James L.Pappas,1995).*

Menurut Sadono Sukirno, biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan tersebut.

Biaya produksi menurut jangka waktu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu biaya produksi dalam jangka pendek dan biaya produksi dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, sebagian faktor produksi dapat ditambah, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi dapat mengalami perubahan.

Beberapa pengertian biaya produksi adalah (Sukirno, 1986:208-209) :

- Biaya total (TC) adalah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan.
- Biaya tetap total (TFC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam jangka pendek.
- Biaya variabel total (TVC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya.
- Biaya tetap rata-rata (AFC) adalah biaya yang diperoleh dari membagi biaya tetap total dibagi dengan produksi.
- Biaya berubah rata-rata (AVC) adalah biaya yang diperoleh dari membagi biaya variabel total dibagi dengan jumlah produksi.

- Biaya rata-rata (AC) adalah biaya yang diperoleh dari membagi biaya total dibagi dengan jumlah produksi.
- Biaya marginal rata-rata (MC) adalah kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit.

Dalam jangka panjang perusahaan dapat menambah semua faktor produksi yang akan digunakan. Dengan demikian biaya produksi tidak lagi dapat dibedakan antara biaya tetap (FC) dan biaya berubah (VC). Di dalam jangka panjang tidak ada biaya tetap, semua pengeluaran merupakan biaya berubah. Ini berarti bahwa perusahaan bukan hanya menambah satu faktor produksi tetapi juga faktor-faktor produksi lainnya.

Untuk menetapkan harga pokok penjualan maka hareus menghitung semua elemen biaya produksi yaitu biaya bahan pokok, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Elemen biaya overhead pabrik adalah semua elemen biaya produksi kecuali bahan baku dan tenaga kerja. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan dan amortisasi aktiva pabrik, biaya listrik dan air, dan biaya asuransi pabrik. (R.A. Supriyono,992 :137)

Penggolongan biaya overhead pabrik berdasarkan tingkah laku biaya artinya budget biaya overhead pabrik yang dipakai harus berdasarkan tingkah laku perubahannya terhadap volume atau aktivitas sabagai berikut :

1.Biaya Tetap, memiliki karakteristik sebagai berikut :

a.Biaya yang jumlahnya total tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkatan tertentu.

b. Pada biaya tetap, biaya satuan (unit cost) akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan. Semakin rendah volume kegiatan, semakin tinggi biaya satuan. (misalnya : biaya asuransi pabrik, biaya penyusutan aktiva tetap, gaji staff dan pengawas pabrik, dan lain-lain)

2.Biaya variabel, memiliki karakteristik sebagai berikut ;

a.Biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin besar volume kegiatan, semakin besar pula jumlah total biaya variabel. Semakin rendah volume kegiatan, semakin rendah pula jumlah total biaya variabel.

b.Pada biaya variabel, biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan konstan (misalnya : biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan penolong, bahan bakar, dan lain-lain).

1.6.Penelitian Terdahulu

Irto Sunardi dalam skripsinya tahun 2003 menyatakan bahwa strategi harga yang ditetapkan industri kkaret yaitu dalam bentuk *Mark-up cost* telah menyebabkan penerimaan petani karet Di Desa Kuang Dalam adalah berdampak positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan petani yang rendah bukan hanya oleh luas lahan karet dan perawatan kebun tetapi yang paling utama adalah pengaruh harga. Harga karet getah kering mencapai Rp.4000/kg .

Menurut Syamsul Pairuz.H, dalam skripsinya tahun 2005 menyatakan bahwa pengaruh harga jual terhadap tingkat keuntungan industri kain songket di kota Palembang adalah positif. Namun pengaruh harga jual terhadap tingkat keuntungan industri songket tidak signifikan karena keuntungan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain harga jual. Produsen kain songket menetapkan harga berdasarkan *Mark up* keuntungan yang dipengaruhi biaya produksi dan skill yang digunakan. Jenis kain songket yang berbeda berdasarkan kualitas menyebabkan presentase *Mark up* yang berbeda.

1.7.Metodologi Penelitian

1.7.1.Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pengamatan pengaruh harga terhadap keuntungan industri roti di kota Palembang. Pemilihan dikarenakan antara harga jual dan keuntungan ada hubungan positif. Semakin tinggi harga jual maka semakin tinggi pula keuntungan. Selain itu harga jual yang rendah tidak selalu berarti keuntungan rendah, keuntungan satuan bisa rendah namun keuntungan total menjadi tinggi. Oleh sebab itu, perlu dikaji kembali hal tersebut sehingga diperoleh gambaran yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. Hal lainnya adalah perilaku perusdahaan-perusahaan dalam industri kecil tidak selalu sama. Perbedaan perilaku menyebabkan kinerja yang berbeda..

Penelitian ini dilakukan di kota Palembang karena industri pangan di kota Palembang paling tinggi jumlahnya di Sumatera Selatan.

1.7.2.Metode Pengambilan Data

1.7.2.1.Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kwalitatif.

1.Data kuantitatif adalah data yang dikumpulkan dari serangkaian observasi (pengukuran) pada industri roti yang dinyatakan dalam angka.

2.Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan dari jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara yang bersifat kualitatif (Sumadi Suryabrata,1983:84)

Data utama pada penelitian ini adalah harga jual komoditi roti keuntungan industri roti. Sedangkan data tambahan pada penelitian ini adalah tehnik produksi dan distribusi roti (pada industri roti di kota Palembang).

1.7.2.2.Teknik Sampling dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan kuesioner.

1.Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan bertanya langsung pada pemilik usaha roti Wawancara yang dilakukan tidak terstruktur namun disesuaikan dengan data yang diperlukan dalam penelitian .

2.Kuesioner adalah cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada pemilik usaha roti itu sendiri dan orang orang yang terlibat dalam usaha roti itu tersebut.

Metode penentuan lokasi sampel yang digunakan adalah *stratified sampling* yaitu metode sampel yang diambil dari kelompok-kelompok yang tersedia dan

pengambilan sampelnya sebanding dengan besarnya kelompok. (Sumadi Suryabrata,1983 :85)

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 18 unit usaha dari populasi sebanyak 66 unit usaha., dengan presisi 80%. Sampel yang diambil adalah proporsional sesuai dengan persentase jumlah usaha roti di masing-masing kecamatan yaitu di Ilir Timur I sebanyak 8 unit usaha, Ilir Timur II sebanyak 3 unit usaha, Ilir Barat I sebanyak 2 unit usaha, Ilir Barat II sebanyak 1 unit usaha, Sukarame sebanyak 3 unit usaha, Seberang Ulu II sebanyak 1 unit usaha.

1.8.Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan adalah secara teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik anlasis kualitatif yaitu dengan menyajikan berbagai tabel yang diperlukan, serta pengujian hipotesis dengan teori analisis penjelasan yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang ada. Untuk menjelaskan pengaruh strategi harga(*mark up)* terhadap tingkat keuntungan menggunakan tabulasi silang dan dengan metode regresi linier berganda.

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk menghitung biaya produksi harga masing-masing produk dan tingkat keuntungaan industri roti (Sadono Sukirno,1995)

a.Perhitungan Biaya Produksi

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

Dimana :AVC=biaya variabel rata-rata masing-masing responden berdasarkan jenis roti

TVC=biaya variabel total masing-masing responden berdasarkan jenis roti

Q = output masing-masing responden berdasarkan jenis roti

b.Perhitungan Persentase Keuntungan per Produk

$$= \frac{p-c}{c}$$

Dimana p =harga jual masing-masing responden berdasarkan jenis roti

c =AVC/biaya variabel rata-rata masing-masing responden berdasarkan jenis roti

c.Perhitungan Tingkat Keuntungan

Profit = (P- AC). Q

Dimana :

P = Harga jual masing-masing responden berdasarkan jenis roti

AC = Biaya rata-rata masing- masing responden berdasarkan jenis roti

Q = Output masing- masing responden berdasarkan jenis roti

Teknik analisis kuantatif digunakan untukmengetahui pengaruh harga jual terhadap keuntungan yang diterima industri roti di kota Palembang adalah uji tanda (uji T) dengan sampel kecil (11 jenis roti berdasarkan rasa). Prosedur pengujiannya menghitung frekuensi tanda, memilih taraf nyata, menentukan probabilitas hasil, dan penarikan kesimpulan statistik.

1.9.1.Definisi Konsepsional

1. Industri kecil adalah kumpulan perusahaaan-perusahaan sejenis yang men ngolah bahan baku, bahan setengah jadi, atau barang jadi dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya yang memiliki tenaga kerja 5-19 orang dan nilai investasi kurang dari 200 juta rupiah dimana tidak termasuk tanah dan bangunan.
2. Industri kecil roti adalah suatu industri yang merupakan cabang usaha dari industri kecil pangan yang mengolah bahan baku gandum menjadi barang jadi yaitu roti
3. Harga merupakan nilai tukar dari suatu produk atau jasa. Harga adalah jumlah yang mau dibayar oleh seseorang untuk membeli barang atau jasa. Hal ini dapat merupakan nilai yang diminta oleh seorang penjual untuk barang yang ditawarkan kepada pembeli.
4. Keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. (Tambunan,2002 :40-45)

1.9.2.Definisi Operasional

1. 1.Harga roti merupakan nilai jual dari produk yang dihitung berdasarkan harga rata-rata produk yang dihasilkan produk roti.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS SRIWIJAYA UPT PERPUSTAKAAN

2. 2.Persen keuntungan adalah persentase keuntungan yang didapatkan perusahaan roti dalam memproduksi setiap jenis roti (berdasarkan rasa/isi roti).
3. Keuntungan industri roti adalah selisih antara pendapatan total dengan biaya total pada perusahaan roti tersebut. (Tambunan,2002 : 56-62)

DAFTAR PUSTAKA

L.Pappas, James. 1995. *Ekonomi Manajerial.* Jakarta : Binarupa Aksara

Aryad, Lincolin.1988. *Ekonomi Manajerial.* Yogyakarta : BPFE

Tambunan, Tulus. 2002. *Usaha kecil dan Menengah di Indonesia.* Jakarta : Salemba Empat

Tambunan,Tulus. 1999 *Industri Kecil.* Jakarta : Salemba Empat

Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi.* Jakarta : Rajawali Pers

Supriyono, Ra. *Akuntansi Biaya.* Yogyakarta : BPFE

Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Propinsi Sumatera Selatan, Industri kecil dan menengah 2004

Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Palembang, Industri Kecil Dan Menengah 2005

Dinas Pendapatan Daerah Kota Palembang., Pajak Dan Retribusi Kota Palembang 2005

Pairuz, Syamsul. 2005. *Pengaruh Strategi Harga terhadap Keuntungan Industri Songket Di Kota Palembang.* Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya